

SAAT·AKU DAN KAMU BERBEDA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



SAAT AKU DAN KAMU BERBEDA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2019

Judul:

SAAT AKU DAN KAMU BERBEDA

Cetakan Pertama 2019

Catatan. Buku ini merupakan buku yang ditujukan untuk pembaca usia remaja. Buku ini adalah produk dari subdit Pendidikan Anak dan Remaja, Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diharapkan buku ini dapat menumbuhkan lebih banyak minat baca pada anak dan remaja.

Diterbitkan oleh:



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman
Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270
Telepon: 021-2527664

Pengarah	:	Sukiman
Penanggung Jawab	:	Nanik Suwaryani
Penyunting	:	Aria Ahmad M, Poerwanto
Penyusun	:	Agung Sugiarto (Kak Sinyo Egie)
Penelaah	:	Anik Budi Utami, Asih Priamsari, Dewi Inong, Reza Indragiri, Fitriany Jauhari, Tabaruddin, Zoya Amirin, Hestiara Dewi, Rahmi Dahnan, Wenny Hikmah, Anisa, Noprigawati
Ilustrator	:	Dhoni Nurcahyo
Penata Letak	:	Dhoni Nurcahyo, Ibrahim Fanshuri
Sekretariat	:	Emmi Dhamayanti, Badarusalam, Atih Jumiarsih, Linang Wahyu Srirejeki, Justina Esti Utami, Parluhutan L Manik, Islamiarso Wibowo, Sri Sugiarti

SAMBUTAN

Anak-anakku yang baik,

Kalian semua pasti tahu bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Tapi menjadi membingungkan ketika sejumlah orang mengidentifikasi diri mereka dengan identitas lain seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).

Buku yang disusun oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga untuk memberikan informasi kepada kalian tentang isu-isu terkait identitas seksual, mengapa ada orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, bagaimana seharusnya sesuai norma, budaya dan agama, apa yang bisa kalian lakukan jika menemui kasus seperti itu.

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada penyusun dan kontributor lain buku ini, termasuk anak-anak yang ikut memberi masukan terkait keterbacaannya.

Selamat membaca.

Sukiman
Direktur Pembinaan Pendidikan Keluarga

DAFTAR ISI

Bab I Siapa Aku?

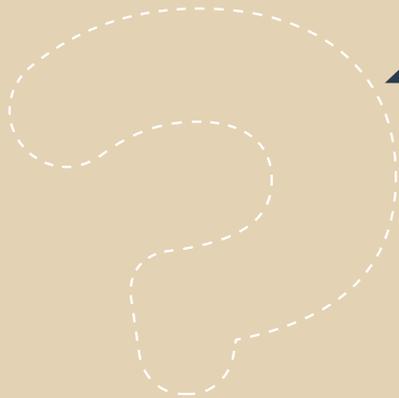
A. Jenis Kelamin	10
B. Identitas Seksual	11
C. Orientasi Seksual	13
D. Perilaku seksual	15

Bab II Perilaku seksual sehat **20**

Bab III Aku mampu bersikap positif **23**

A. Media Sosial	25
-----------------------	----

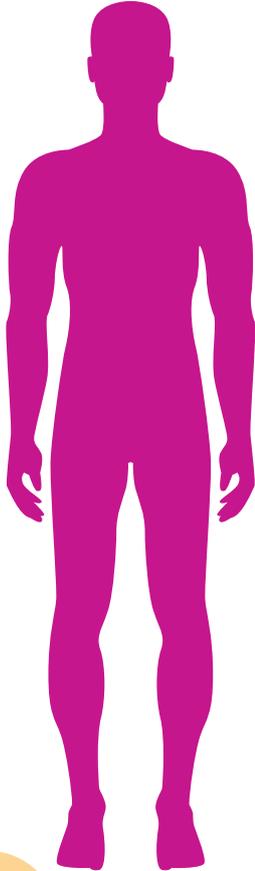
B. Pelecahan Seksual	26
C. Gaya Hidup	28
Bab IV Kondisi Mereka yang Berbeda	31
A. Merasa Sendiri dan Bingung	33
B. Perundungan	34
C. Stres	35
Bab V Sikap dan Tindakan Kita	37
A. Saat Mempunyai Orientasi Seksual yang Berbeda	38
B. Ketika Pernah Melakukan seks beresiko.....	39
C. Saat Mengetahui Teman Kita Berbeda	41
D. Menumbuhkan dan Meningkatkan Ketahanan Diri	43
Daftar Pustaka	



BAB
SATU

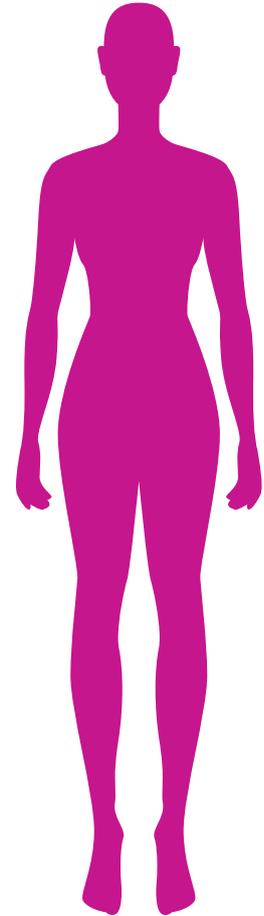
SIAPA
AKU?





A. JENIS KELAMIN

- Di dunia hanya ada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sebagian kecil manusia terlahir dengan kelamin ganda tetapi biasanya tidak sempurna mempunyai alat reproduksi lengkap dua jenis kelamin.
- Jika ditemukan manusia berkelamin ganda maka para ahli di bidangnya seperti bidang medis, psikologis, dan ahli hukum akan menentukan jenis kelaminnya melalui proses hukum yang sesuai di Indonesia.





B. IDENTITAS SEKSUAL

- Identitas diri manusia selalu berkaitan dengan tiga hal yaitu berkaitan dengan;
 - a. perundang-undangan atau peraturan negara
 - b. norma masyarakat setempat
 - c. norma agama/kepercayaan masing-masing individu



- Identitas seksual di Indonesia baik berdasarkan undang-undang, norma masyarakat, dan dogma agama/kepercayaan masing-masing individu hanya berupa identitas heteroseksual (berpasangan lawan jenis)

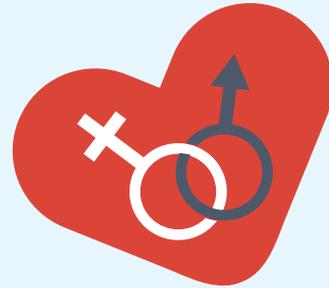


C. ORIENTASI SEKSUAL

- Tahukah kamu bahwa makhluk hidup mempunyai kecenderungan bereproduksi guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.
- Pada manusia kebutuhan reproduksi dilakukan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan sah sesuai agama, undang-undang negara, dan adat istiadat di Indonesia.

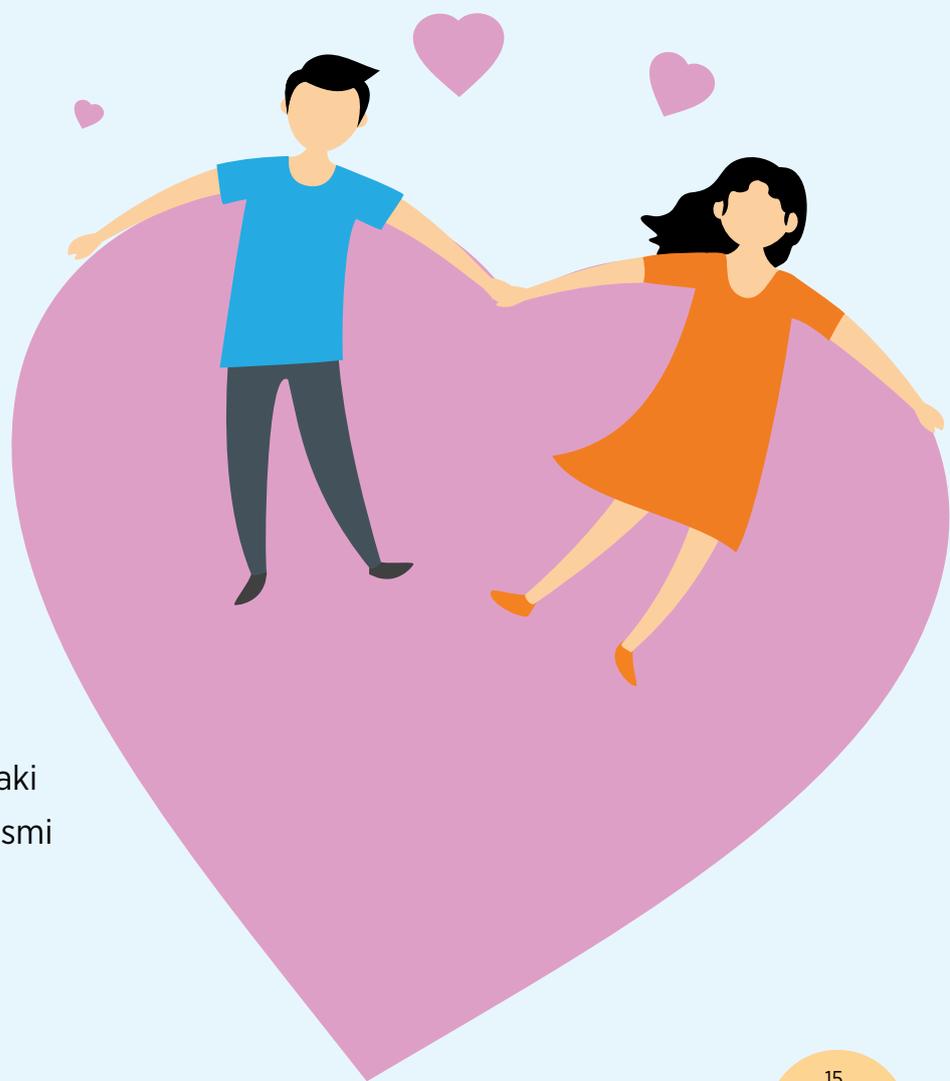


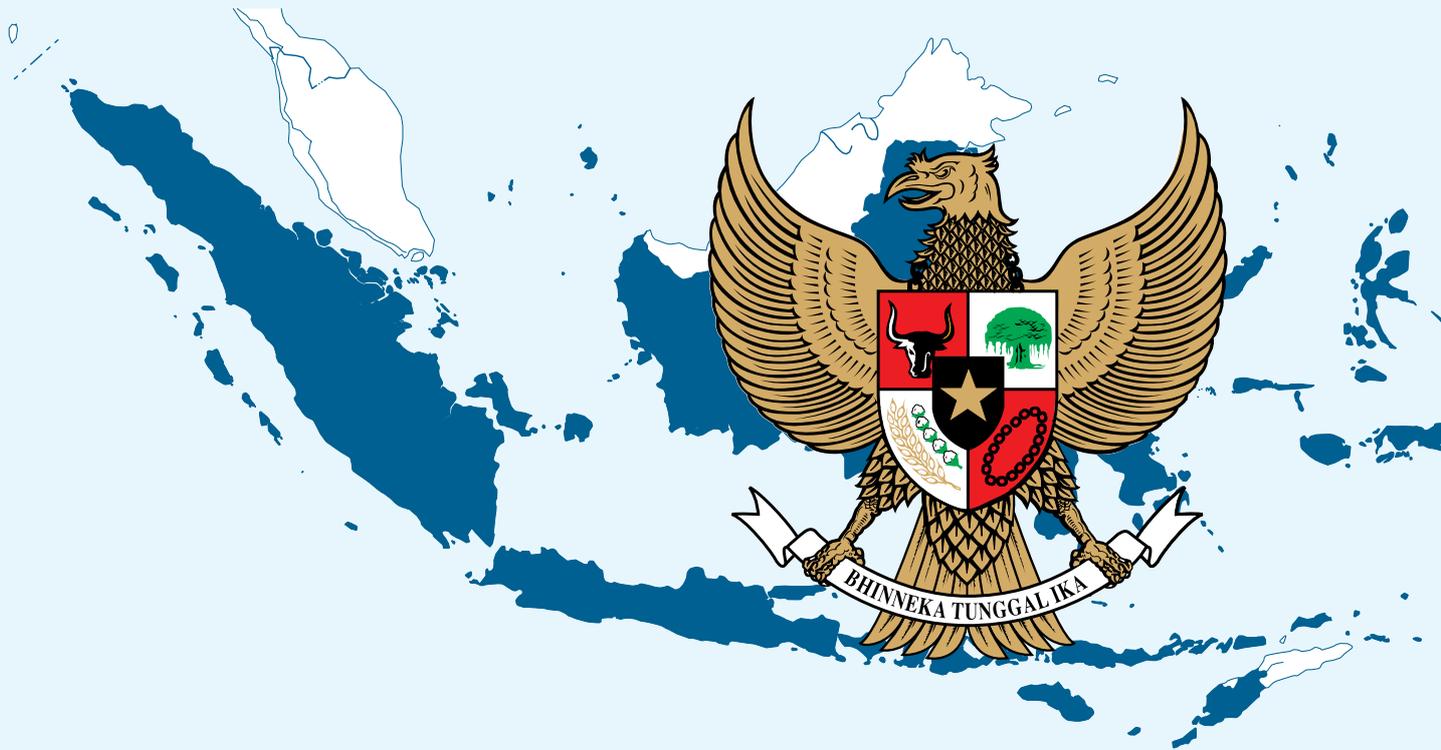
- Hasrat atau keinginan berperilaku seksual kepada lawan jenis yang kita miliki ternyata memiliki manfaat untuk reproduksi manusia.
- Awalnya di dunia hanya dikenal orientasi heteroseksual, laki-laki tertarik kepada perempuan. Tetapi, entah sejak kapan mulainya, saat ini sudah mulai adanya orientasi atau ketertarikan seksual tidak hanya kepada lawan jenis melainkan kepada sesama jenis atau biseksual (dapat tertarik sekaligus pada lawan jenis dan sesama jenis).



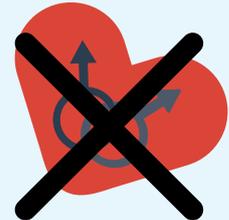
D. PERILAKU SEKSUAL

- Perilaku seksual seseorang biasanya didasarkan pada orientasi seksualnya.
- Di Indonesia perilaku seksual secara sah menurut undang-undang negara, peraturan agama, dan norma adat setempat adalah antara laki-laki dan perempuan yang telah resmi menikah.





- Berdasarkan undang-undang negara republik indonesia nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, maka dianggap sah oleh negara dan agama jika jenis kelamin dan seagama/ sekeyakinan.







BAB DUA

PERILAKU SEKSUAL SEHAT





- Perilaku seksual seseorang bisa saja berbeda dengan orientasi seksualnya. Ada orang yang orientasinya heteroseksual melakukan perilaku homoseksual.
- Perilaku seksual yang sehat dan sesuai dengan undang-undang, norma masyarakat dan nilai agama adalah perilaku yang dilakukan dengan pasangan lawan jenis yang telah sah menikah.



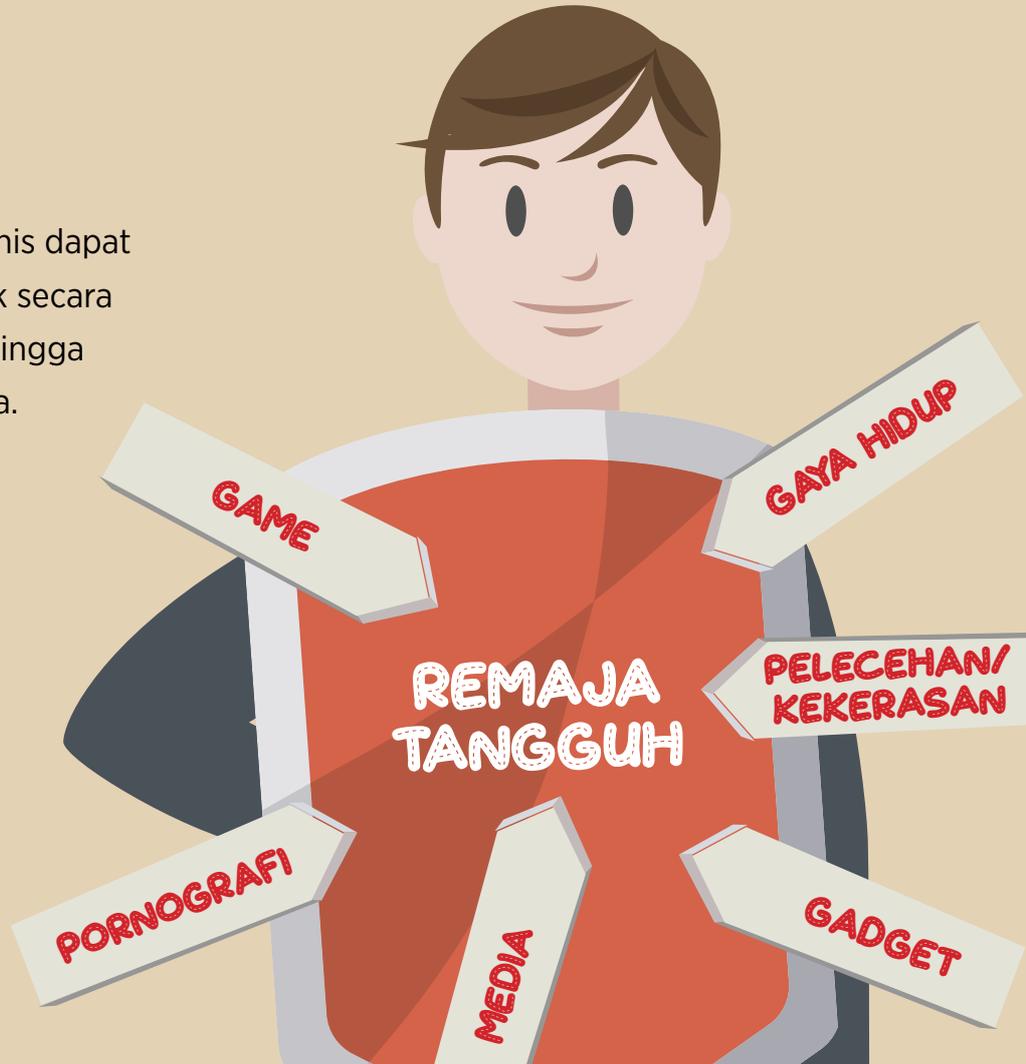
- Sebagai pemuda/pemudi indonesia kita bangga jika tetap perawan dan perjaka sampai saatnya menikah nanti.
- Perilaku seksual yang menyimpang akan menyebabkan dampak negatif mulai dari kehamilan yang tidak diinginkan serta terkena infeksi menular seksual.
- Cinta tidak harus dibuktikan dengan seks sebelum menikah.



BAB TIGA

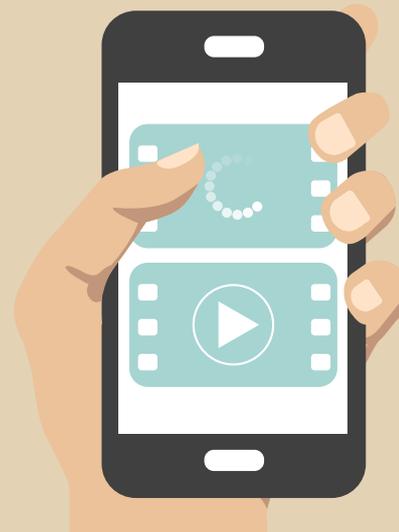
AKU MAMPU BERSIKAP POSITIF

- Perilaku seks sesama jenis dapat mempengaruhi kita baik secara langsung atau tidak sehingga kita akan mencontohnya.



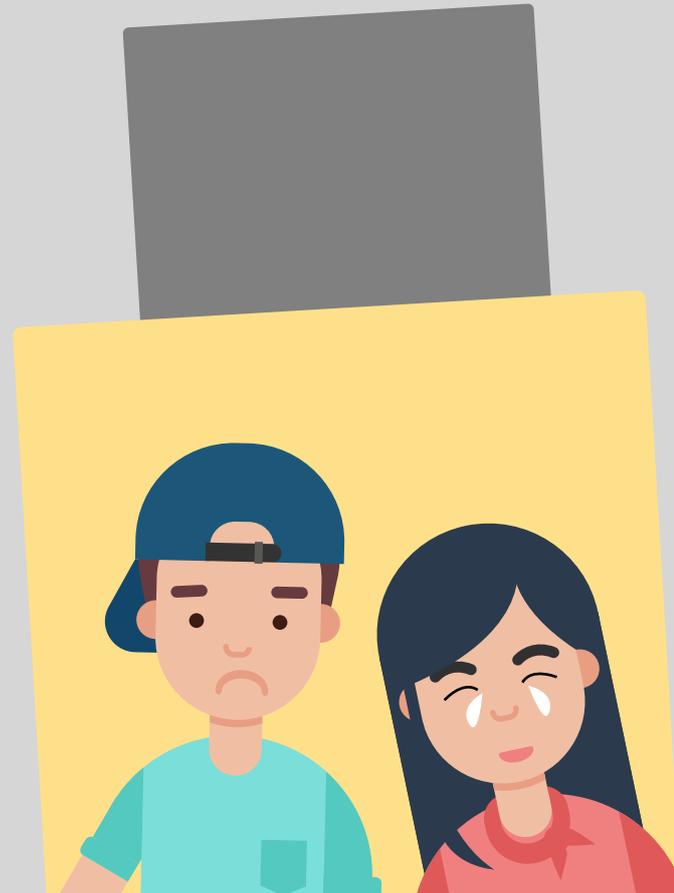
A. MEDIA SOSIAL

- Media elektronik seperti televisi, gadget, buku, komik, atau yang lainnya bisa menjadi jalan seseorang mencontoh berbagai perilaku termasuk perilaku seks menyimpang. Tayangan pornografi akan mengaktifkan zat kimia bernama dopamin di otak sehingga kita akan merasa senang dan kecanduan. Sekali kita menonton maka akan meminta terus seperti narkoba yang akan meningkatkan kadarnya di otak kita.
- Pelan tapi pasti tayangan pornografi yang awalnya kita buka sedikit lama-lama akan meminta lebih bahkan sampai kita melakukan perilaku seks bebas.
- Jika kita tanpa sengaja melihat tayangan pornografi di media apapun segeralah lapor kepada kedua orang tua, guru, keluarga, teman yang baik, atau lembaga pendampingan yang bisa mengarahkan kita untuk tidak menonton pornografi lagi.



B. PELECAHAN ATAU KEKERASAN SEKSUAL

- Berhati-hatilah dalam berteman, waspadalah selalu kepada siapa saja untuk tidak menyentuh bagian tubuh kita kecuali untuk keperluan pengobatan medis.
- Bagian tubuh kita adalah hak pribadi hanya boleh disentuh oleh diri kita sendiri atau pasangan sah hidup kita secara resmi jika sudah menikah nanti.
- Jika ada orang lain menyentuh bagian-bagian tubuh kita secara tidak wajar maka tolaklah dengan tegas.



- Jika ada di antara kita mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh siapa saja maka segeralah lapor kepada kedua orang tua, guru, teman yang baik, atau lembaga perlindungan resmi milik negara seperti P2TP2A, LK3, atau lembaga non-pemerintah (kalian bisa mencarinya di Internet).
- Kalau kita mengalami pelecehan seksual dan diam saja maka masalah tadi akan memunculkan gangguan psikologis atau menimbulkan perilaku-perilaku yang tidak semestinya kelak di kemudian hari.



C. GAYA HIDUP

- Selain sebagai makhluk individu manusia juga merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan teman. Sayangnya tidak semua teman mengajak kepada perilaku kebaikan, ada di antara mereka yang mengajak seks bebas, narkoba, mencuri, atau bentuk kejahatan lainnya.
- Kita memang boleh berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, atau agama tetapi tetap harus waspada karena kebiasaan buruk teman kita bisa memengaruhi perilaku kita juga dan itu berbahaya.





- Jika teman kita mengajak perilaku zina atau sekadar mengarah ke perilaku zina walau bercanda maka sebaiknya hindari teman tersebut atau jauhi jika kita tidak mampu menasihatinya.
- Kalau kita membiarkan begitu saja, awalnya saat melihat dia berperilaku zina, kita akan menolaknya, lama-lama akan menerima bahkan sampai ikut melakukan perilaku zina.
- Carilah teman yang memberi dampak positif dalam kehidupan kita termasuk menasihati untuk tetap melakukan perilaku seks nanti jika sudah menikah. Berbanggalah bahwa kita masih perjaka dan perawan hingga tiba hari pernikahan kita kelak.



BAB EMPAT

KONDISI MEREKA YANG BERBEDA

- Tidak semua anak terlahir dari keluarga yang harmonis. Mungkin bapak sering marah atau memukul, ibu sering mengomel, keuangan keluarga tidak beres, atau antar anggota keluarga biasa mencaci dan memaki.
- Latar belakang di keluarga yang tidak harmonis bisa menyebabkan berbagai gangguan termasuk dalam orientasi dan perilaku seksual. Nah bagaimana sebenarnya keadaan mereka yang mempunyai orientasi seksual berbeda?





A. MERASA KESEPIAN DAN BINGUNG

- Sebagian besar anak yang mempunyai ketertarikan homoseksual atau biseksual biasanya merasa kesepian dan bingung mencari tahu akar permasalahan yang dihadapinya tersebut.
- Secara alami mereka akan berusaha mengatasi masalah ketertarikan seks sesama jenis dengan daya upayanya sendiri tetapi ternyata hal itu tidak mudah sehingga mulai muncul tekanan-tekanan batin dalam dirinya (stress). Kebingungan dalam dirinya bertambah.

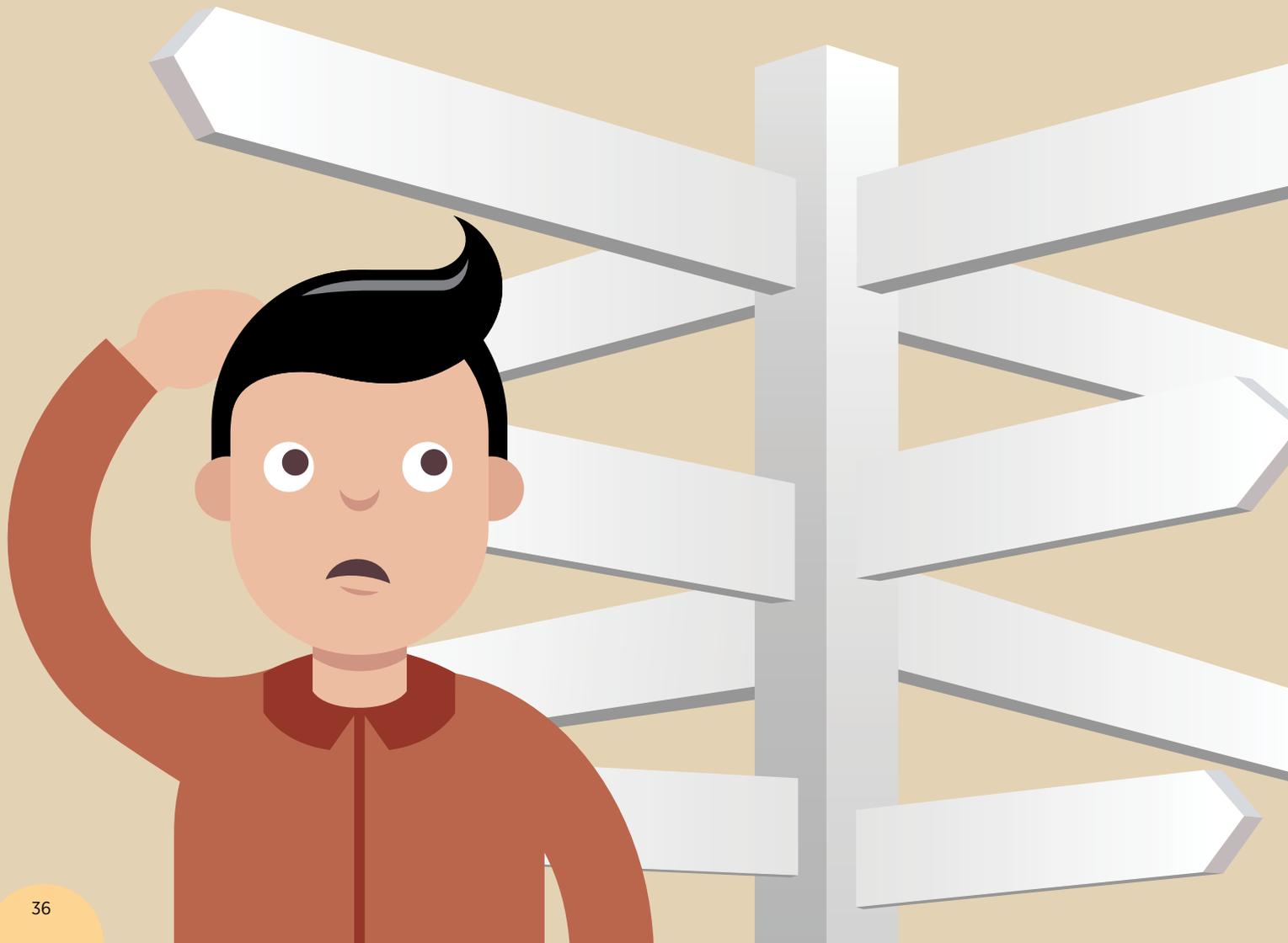
B. PERUNDUNGAN

- Tekanan dari dalam diri si anak yang berbeda tadi akan ditambah dengan olokan dan ejekan teman-temannya karena ada beberapa perbedaan kebiasaan yang tidak sama dengan orang heteroseksual. Misalnya karena gerak-geriknya, gaya bicara, hingga berbagai tokoh atau benda kegemaran yang dipilihnya.
- Anak yang mengalami hal tersebut biasanya cenderung menutup diri atau walaupun masih berkumpul dengan teman-temannya dia sedang memendam amarah.



C. DEPRESI

- Berbagai tekanan dari dalam dan luar dirinya maka akan membuat si anak depresi, bisa saja akan melakukan hal-hal yang tidak terkontrol.
- Mengamuk, menyakiti diri sendiri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan memendam amarah adalah contoh buah dari depresi, bahkan bisa jadi orang tadi akan melakukan kejahatan seksual atau menjadi sasaran kejahatan seksual.



BAB LIMA

SIKAP DAN TINDAKAN KITA



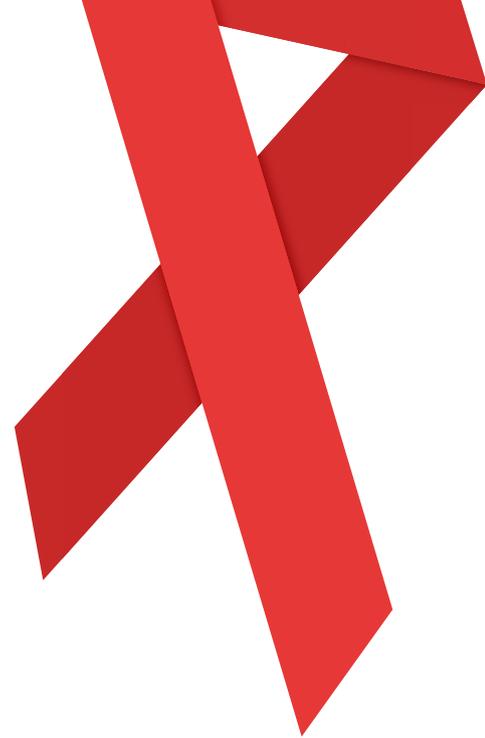
A. SAAT MEMPUNYAI ORIENTASI SEKSUAL YANG BERBEDA?

- Jika ada salah satu dari kita mempunyai orientasi homoseksual atau biseksual tetapi ingin tetap beridentitas diri heteroseksual maka mintalah bantuan kedua orang tua, guru, teman yang baik, psikolog, psikiater, konselor, ahli agama atau lembaga resmi negara yang akan membantu mengarahkan agar tetap hidup sesuai undang-undang negara, norma masyarakat, dan agama.
- Mengubah orientasi seksual memang mungkin membutuhkan waktu yang lama tetapi yang terpenting adalah perilaku seks dapat dikendalikan di jalan yang baik dan benar.



B. KETIKA PERNAH MELAKUKAN SEKS BERESIKO

- Jika kita pernah melakukan seks beresiko maka segeralah bertobat dan periksakan diri ke rumah sakit untuk mengetahui apakah sudah ada penyakit menular seksual atau bahkan virus HIV (The human immunodeficiency virus).
- Minta bantuan kedua orang tua, guru, keluarga, teman yang baik, atau lembaga pendampingan resmi negara atau lembaga non pemerintah untuk menemani ke rumah sakit terdekat untuk memeriksakan diri.



- Jika ternyata tubuh sudah terkena HIV atau penyakit seksual maka ikutilah petunjuk dokter untuk kelanjutan penanganannya. Jauhi dan stoplah melakukan perilaku seks beresiko karena akan menularkan penakit yang sudah ada di dalam tubuh.
- Update status kesehatan seksual kamu di puskesmas terdekat.
- Hindari kegiatan-kegiatan yang mengarah ke perilaku seks beresiko karena manusia sangat mudah terpengaruh. Mendekatlah kepada keluarga, teman yang baik, dan menati peraturan agama dengan baik.



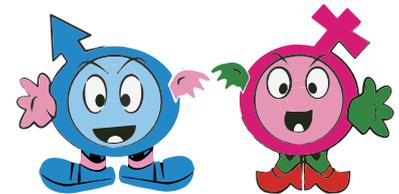
C. SAAT MENGETAHUI TEMAN KITA BERBEDA

- Bagaimana jika kita mengetahui ada teman yang mempunyai orientasi homoseksual atau biseksual?
 1. Berilah nasihat lewat buku-buku atau bacaan yang baik bagaimana cara mengatasi hal tersebut sesuai dengan norma-norma agama atau budaya setempat.
 2. Mintalah dia untuk bercerita kepada kedua orang tua atau keluarga yang bisa membantu mengarahkannya untuk tetap di jalan kehidupan yang baik.
 3. Ajak ke lembaga resmi negara atau lembaga non pemerintah yang mendampingi membantunya untuk tetap beridentitas diri heteroseksual.
 4. Jaga kehormatan dirinya dengan tidak menceritakan ke orang lain secara sembarangan karena bisa jadi akan menjadi sasaran perundungan.



Ini adalah lembaga-lembaga yang bisa membantu

- P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak)
- PIK-R (Pusat Informasi Konseling Remaja)
- Forum Anak Nasional dan Daerah
- Peduli Sahabat
- Rumah Konseling
- Yayasan Sahabatku
- Gerakan Indonesia Beradab



D. MENUMBUHKAN DAN MENINGKATKAN KETAHANAN DIRI

Agar kita tidak terseret dalam perilaku seks beresiko maka berikut ini yang perlu dilakukan:



1. Ingatlah akan Tuhan Sang Pencipta kita, jalani agama masing-masing dengan baik.
2. Carilah teman curhat yang baik, baik itu keluarga sendiri atau orang lain yang baik.
3. Berkumpul dengan orang-orang yang baik untuk melakukan aktivitas positif
4. Ingatlah selalu perilaku seks beresiko akan membawa dampak negatif yang luar biasa termasuk penyakit kelamin dan AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

AACAP (2012). Practice Parameter on Gay, Lesbian, or Bisexual Sexual Orientation, Gender Nonconformity, and Gender Discordance in Children and Adolescents. *Journal of The American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 51(9), 957-974. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaac.2012.07.004>

Bailey, J. Michael¹, dkk. (2000). *Genetic and Environmental Influences on Sexual Orientation and Its Correlates in an Australian Twin Sample*. <http://faculty.wcas.northwestern.edu/JMichael-Bailey/Publications/Bailey%20et%20al.%20twins,2000.pdf> , diakses pada 30 Oktober 2016

Bem, D.J. (2008). *Is There A Causal Link Between Childhood Gender Nonconformity and Adult Homosexuality?*. The Haworth Press. DOI: 10.1300/J529v12n01_05

Forcier, M.M. Haddad, E. (2013). Health Care for Gender Variant or Gender Non-Conforming Children. *Rhode Island Medical Journal*, 17-21. <http://www.rimed.org/rimedicaljournal/2013/04/2013-04-17-peds-gender.pdf>

Granie, M.A. Gender Stereotype Conformity and Age as Determinants of Preschoolers' Injury-Risk Behaviors. *Accident Analysis and Prevention*, 142(N2), 726-733. DOI: 10.1016/j.aap.2009.10.022

Izwan, Mohd. (2016). *Perspektif Komuniti Lesbian, Gay, dan Transgender Muslim di Malaysia Terhadap Perlakuan Homoseksual dan Konsep Perkahwinan di dalam Al-Qur'an*. Desertasi: Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia

Lippa, R.A. (2008). The Relation Between Childhood Gender Nonconformity and Adult Masculinity-Femininity and Anxiety

in Heterosexual and Homosexual Men and Women. *Sex Roles (2008)* 59:684–693. DOI 10.1007/s11199-008-9476-5

Tim National Geographic Indonesia. 2017. *Ekspresi Gender: Edisi Khusus Lanskap Gender yang Berubah*. Kompas Gramedia, Jakarta.

Pyne, J. (2014). Gender independent kids: A paradigm shift in approaches to gender non-conforming children. *Canadian Journal of Human Sexuality*, 23(1), 2014, 1–8. DOI:10.3138/cjhs.23.1.CO1

Pyne, J. (2011). The Governance of Gender Non-Conforming Children: A Dangerous Enclosure. *Annual Review of Critical Psychology, Gender and Sexuality*, 79-96. <https://thediscourseunit.files.wordpress.com/2016/08/5-governance1.pdf>

Roberts, A.L. Rosario, M. Corliss, H.L. Koenen, K.C. Austin, S.B. (2011).

Childhood Gender Nonconformity: A Risk Indicator for
Childhood Abuse and Posttraumatic Stress in Youth.
PEDIATRICS, 129(3), 41-417. DOI:10.1542/peds.2011-1804

Shalahuddin, Henri. (2017). *Menimbang Paham Kesetaraan
Gender: Konsep dan Latar Belakang Sejarah*. Insists Special
Lecture dan Simposium Nasional, Peradaban Islam:
Problematika dan Tawaran Solusinya

Tabligh. (2018). *Kupas Tuntas LGBT: Edisi Khusus*. Pimpinan Pusat
Muhammadiyah, Jakarta.

Tim USAID dan UNDP. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: laporan
Nasional Indonesia*. USAID, USA.

Xu,Y. Zheng,Y. (2015). Does Sexual Orientation Precede Childhood Sexual Abuse? Childhood Gender Nonconformity as a Risk Factor and Instrumental Variable Analysis. *Sexual Abuse: A Journal of Research and Treatment*, 1-17. DOI: 10.1177/1079063215618378.

Zucker, KJ; Mitchell, JN; Bradley, SJ; Tkachuk, Jan; Cantor, JM; Allin, SM. (2006). The Recalled Childhood Gender Identity/ Gender Role Questionnaire: Psychometric Properties. *Sex Roles* 54:469-483. DOI 10.1007/s11199-006-9019-x

NARAHUBUNG

**Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga
Jalan Jenderal Sudirman,
Gedung C Lt. 13 Senayan Jakarta 10270**

Pos-el: sahabatkeluarga@kemdikbud.go.id

Telp/Fax: 021-5703336



<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2019